



Jurnal Kultur Demokrasi

<https://jips.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/manager>

E-ISSN: 2746-2749

Volume 15, No 1, Juni 2026

STRATEGI PEMBELAJARAN BERBASIS PIIL PESINGGURI DALAM MENINGKATKAN CIVIC ENGAGEMENT GENERASI MUDA

¹ Lukman Fuady, ² Cahya Nabilla Islamia, ³Debi Tri Hapsari

Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Lampung

e-mail: : lukmanfuady098@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal Piil Pesenggiri guna meningkatkan keterlibatan sosial (civic engagement) di kalangan generasi muda. Latar belakang penelitian ini didasari oleh fenomena rendahnya partisipasi sosial dan politik, yang disebabkan oleh dominasi teknologi digital yang cenderung memunculkan sikap individualistik dan apatis. Pentingnya penulisan ini terletak pada kebutuhan akan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademis, tetapi juga dalam membentuk karakter kewarganegaraan yang menyeluruh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, melalui telaah pustaka, pengamatan fenomena sosial, serta analisis praktik pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kebaruan dari penelitian ini adalah pengintegrasian nilai-nilai lokal Lampung yaitu, Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambayan, dan Juluk Adek ke dalam model pembelajaran kontekstual seperti Problem Based Learning dan Project Based Learning. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Piil Pesenggiri mampu meningkatkan empati, solidaritas, dan partisipasi sosial siswa, sehingga menjadi relevan sebagai strategi pendidikan karakter di era digital dan dapat menjadi solusi terhadap krisis moral yang dihadapi oleh generasi muda.

Kata kunci: Piil Pesenggiri; Civic Engagement; Pendidikan Karakter; Generasi Muda

Abstract

This study aims to analyze learning methods that focus on the local wisdom values of Piil Pesenggiri to increase social engagement among the younger generation. The background of this research is based on the phenomenon of low social and political participation, caused by the dominance of digital technology that tends to give rise to individualistic and apathetic attitudes.

The importance of this writing lies in the need for education that is not only oriented towards academic results, but also in forming a comprehensive civic character. The method used in this study is a descriptive qualitative approach, through literature review, observation of social phenomena, and analysis of learning practices of Citizenship Education (PKn) and Social Sciences (IPS). The novelty of this research is the integration of local Lampung values, namely Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambayan, and Juluk Adek—into contextual learning models such as Problem Based Learning and Project Based Learning. The research results show that internalizing the values of Piil Pesenggiri can increase students' empathy, solidarity, and social participation, making it relevant as a character education strategy in the digital age and a potential solution to the moral crisis facing the younger generation.

Keywords: *Piil Pesenggiri; Civic Engagement; Character Education; Young Generation*

Pendahuluan

Perubahan sosial yang terjadi akibat globalisasi dan penetrasi teknologi digital telah memengaruhi secara mendalam kehidupan generasi muda. Internet dan media sosial kini bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan ruang utama dalam membangun identitas diri, berinteraksi, dan memperoleh informasi. Kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, akses informasi yang luas membuka kesempatan bagi generasi muda untuk memperluas wawasan. Namun, di sisi lain, intensitas penggunaan teknologi digital sering kali menurunkan kualitas interaksi tatap muka, melemahkan empati, serta mendorong sikap individualistis. Fenomena apatisisme politik dan rendahnya keterlibatan sosial menjadi indikasi bahwa civic engagement generasi muda mengalami penurunan.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter kewarganegaraan. Idealnya, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga menumbuhkan kepedulian sosial, tanggung jawab, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi pendekatan teoritis dan berpusat pada guru. Peserta didik lebih sering ditempatkan sebagai penerima informasi pasif, sehingga nilai-nilai kewarganegaraan hanya dipahami sebagai konsep abstrak, bukan pedoman hidup. Kesenjangan antara harapan dan praktik pendidikan ini menuntut adanya inovasi dalam strategi pembelajaran.

Dalam konteks tersebut, kearifan lokal *Piil Pesenggiri* masyarakat Lampung menjadi relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan. Nilai-nilai seperti *Nemui Nyimah* (empati dan keterbukaan), *Nengah Nyappur* (kemampuan bersosialisasi dan toleransi), *Sakai Sambayan* (gotong royong), dan *Juluk Adek* (integritas dan kehormatan) merupakan pedoman hidup yang dapat menjawab krisis moral generasi muda. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi dapat diinternalisasikan melalui praktik pembelajaran kontekstual sehingga membentuk karakter kewarganegaraan yang utuh.

Kajian terdahulu mendukung relevansi ini. Setiawan dkk. (2025) menekankan bahwa globalisasi dan media sosial memperlemah penerapan *Piil Pesenggiri*, sehingga diperlukan revitalisasi nilai melalui pendidikan formal dan informal. Afriyadi dkk. (2024) menunjukkan bahwa integrasi *Piil Pesenggiri* dalam pembelajaran IPS meningkatkan empati, kerja sama, dan toleransi siswa. Sukamto dkk. (2024) menambahkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi solusi

strategis menghadapi dampak digitalisasi terhadap karakter generasi muda. Sementara itu, Sihombing dkk. (2023) menyoroti pentingnya civic engagement sebagai kompetensi kewarganegaraan yang harus ditanamkan sejak dini melalui model *service learning*.

Kelebihan penelitian terdahulu adalah memberikan dasar teoritis dan bukti empiris tentang relevansi Piil Pesenggiri dalam pendidikan karakter. Namun, kelemahannya terletak pada kurangnya fokus pada keterkaitan langsung antara integrasi nilai lokal dengan peningkatan civic engagement generasi muda. Sebagian besar penelitian masih menekankan aspek moral dan karakter, tetapi belum secara eksplisit mengaitkannya dengan partisipasi sosial dan politik.

Artikel ini hadir untuk menjawab keterbatasan tersebut dengan menekankan bahwa integrasi Piil Pesenggiri tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga memperkuat civic engagement generasi muda. Dengan menginternalisasikan nilai lokal melalui model pembelajaran kontekstual seperti *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*, siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tindakan nyata.

Pertanyaan utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah: bagaimana strategi pembelajaran berbasis Piil Pesenggiri dapat meningkatkan civic engagement generasi muda di era digital? Pertanyaan ini penting karena civic engagement merupakan indikator utama keberhasilan pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk warga negara yang aktif, peduli, dan bertanggung jawab.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis literatur dan studi kasus implementasi nilai Piil Pesenggiri dalam pembelajaran PKn dan IPS. Data diperoleh melalui telaah pustaka, observasi fenomena sosial, serta analisis praktik pembelajaran berbasis nilai lokal.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi pembelajaran berbasis Piil Pesenggiri dalam meningkatkan civic engagement generasi muda. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal, sekaligus menawarkan solusi praktis bagi dunia pendidikan dalam menghadapi tantangan rendahnya partisipasi sosial dan politik generasi muda di era digital.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggabungkan studi literatur dan observasi lapangan sebagai metode utama dalam pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti, baik dari sudut pandang konseptual maupun realitas empiris yang terjadi di lapangan. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian tidak hanya terfokus pada pengukuran angka, tetapi lebih mengutamakan penelusuran makna, konteks, dan strategi penerapan nilai Piil Pesenggiri dalam pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini bersifat konseptual, didukung oleh data empiris, sehingga analisis tidak hanya bersandar pada teori, tetapi juga diperkuat dengan fenomena sosial dan praktik pembelajaran yang nyata. Fokus penelitian adalah pada bagaimana nilai-nilai Piil Pesenggiri dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran PKn dan IPS untuk memperkuat karakter kewarganegaraan siswa. Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik utama sebagai berikut: a. Kajian literatur, dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan,

seperti buku, jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan dalam lima tahun terakhir. Kajian ini bertujuan untuk membangun landasan teoritis, mengidentifikasi konsep-konsep kunci, serta menemukan celah penelitian (research gap). Selain itu, kajian literatur juga berfungsi sebagai alat untuk membandingkan teori dengan kondisi nyata. b. Observasi sederhana, dilaksanakan secara langsung di lokasi penelitian dengan teknik non-partisipatif. Peneliti tidak terlibat dalam aktivitas subjek, melainkan berperan sebagai pengamat fenomena sosial yang berkaitan dengan rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan sosial dan politik, serta praktik pembelajaran berbasis nilai lokal yang diterapkan oleh guru di kelas. c. Analisis praktik pembelajaran, difokuskan pada penerapan nilai Piil Pesenggiri dalam mata pelajaran PKn dan IPS, khususnya dalam konteks model pembelajaran kontekstual seperti Problem Based Learning dan Project Based Learning. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengorganisasi, menginterpretasi, dan menyajikan data dalam bentuk narasi sistematis. Analisis ini menekankan tiga aspek utama yaitu identifikasi tantangan pendidikan dalam membentuk civic engagement generasi muda, relevansi nilai Piil Pesenggiri sebagai solusi terhadap krisis moral dan individualisme, serta strategi integrasi nilai lokal ke dalam model pembelajaran kontekstual. Proses analisis dilakukan dengan membandingkan hasil kajian literatur dengan fenomena sosial dan praktik pembelajaran, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas integrasi nilai Piil Pesenggiri. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan menghubungkan literatur akademik, observasi lapangan, dan praktik pendidikan.

Temuan dan Pembahasan

Dinamika Generasi Muda di Era Globalisasi dan Digitalisasi

Perkembangan globalisasi yang ditopang oleh kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam kehidupan generasi muda. Teknologi tidak lagi sekadar alat bantu, melainkan telah menjadi bagian yang menyatu dalam aktivitas sehari-hari. Pola interaksi, cara berpikir, hingga cara generasi muda membangun identitas diri kini banyak dipengaruhi oleh kehadiran internet dan media sosial. Dalam konteks ini, generasi muda cenderung lebih adaptif terhadap perubahan, namun di sisi lain juga menghadapi tantangan serius berupa pergeseran nilai dan orientasi sosial.

Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah transformasi perilaku komunikasi. Jika sebelumnya interaksi sosial lebih banyak dilakukan secara langsung, kini komunikasi digital menjadi pilihan utama. Media sosial memberikan ruang yang luas untuk berekspresi, berjejaring, dan memperoleh informasi secara cepat. Namun, intensitas penggunaan teknologi ini secara tidak langsung mengurangi kualitas interaksi tatap muka. Generasi muda menjadi lebih nyaman berkomunikasi melalui layar dibandingkan terlibat dalam aktivitas sosial di lingkungan sekitar. Akibatnya, kedekatan emosional dalam hubungan sosial cenderung melemah, dan rasa empati pun berpotensi menurun.

Di sisi lain, kemudahan akses informasi yang ditawarkan oleh teknologi digital sebenarnya menjadi peluang besar bagi generasi muda untuk berkembang. Informasi dari berbagai belahan dunia dapat diakses dalam hitungan detik, membuka wawasan dan memperluas pengetahuan. Namun, kondisi ini juga menghadirkan paradoks. Di

tengah melimpahnya informasi, tidak semua generasi muda memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Banyak informasi yang dikonsumsi tanpa proses verifikasi, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, bahkan memperkuat sikap apatis terhadap isu-isu penting, termasuk persoalan sosial dan politik.

Fenomena apatisisme politik menjadi salah satu dampak yang cukup mengkhawatirkan. Generasi muda sering kali menunjukkan ketertarikan yang rendah terhadap proses politik formal, seperti pemilu atau diskusi kebijakan publik. Hal ini bukan semata-mata karena kurangnya akses informasi, tetapi lebih pada sikap skeptis terhadap sistem politik yang dianggap tidak memberikan dampak langsung bagi kehidupan mereka. Ironisnya, di media sosial mereka tampak aktif menyuarakan opini, namun partisipasi nyata dalam kegiatan politik atau organisasi masyarakat justru minim. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara partisipasi digital dan partisipasi nyata.

Selain itu, kecenderungan individualisme juga semakin menguat. Teknologi digital memungkinkan seseorang untuk memenuhi berbagai kebutuhan secara mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Mulai dari belajar, bekerja, hingga berbelanja dapat dilakukan secara daring. Kemudahan ini secara perlahan membentuk pola hidup yang lebih individualistik. Generasi muda menjadi lebih fokus pada kepentingan pribadi dan kurang terlibat dalam aktivitas kolektif. Padahal, kehidupan bermasyarakat membutuhkan keterlibatan aktif dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi.

Rendahnya partisipasi sosial generasi muda juga dapat dilihat dari menurunnya keterlibatan dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti gotong royong, organisasi kepemudaan, atau kegiatan sosial lainnya. Banyak di antara mereka yang lebih memilih menghabiskan waktu di dunia digital, seperti bermain media sosial, menonton konten, atau bermain gim daring. Misalnya, dalam suatu lingkungan masyarakat, kegiatan kerja bakti sering kali diikuti oleh jumlah pemuda yang semakin sedikit, sementara pada saat yang sama mereka aktif berinteraksi di platform digital. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran prioritas dari ruang sosial nyata ke ruang virtual.

Secara analitis, dinamika ini tidak dapat dipandang semata sebagai dampak negatif dari teknologi, melainkan sebagai proses perubahan sosial yang kompleks. Teknologi pada dasarnya bersifat netral, namun cara penggunaannya yang menentukan arah perubahan tersebut. Ketika generasi muda tidak dibekali dengan nilai-nilai sosial, etika digital, dan kesadaran kewarganegaraan yang kuat, maka kemajuan teknologi justru dapat memperlemah keterlibatan sosial mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis untuk menyeimbangkan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan karakter sosial generasi muda agar mereka tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Tantangan Pendidikan dalam Membentuk Civic Engagement

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kesadaran kewarganegaraan. Dalam kerangka ideal, pendidikan diharapkan mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian sosial, tanggung jawab sebagai warga negara, serta kemauan untuk berpartisipasi

aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dengan kata lain, pendidikan seharusnya menjadi ruang strategis untuk menumbuhkan civic engagement, yaitu keterlibatan aktif individu dalam berbagai aspek kehidupan publik.

Jika dibandingkan dengan realitas di lapangan, terdapat kesenjangan yang cukup mencolok antara harapan dan praktik pendidikan saat ini. Proses pembelajaran di banyak lembaga pendidikan masih didominasi oleh pendekatan yang bersifat teoritis dan berorientasi pada pencapaian kognitif semata. Materi pembelajaran sering kali disampaikan dalam bentuk hafalan konsep tanpa diiringi pemahaman kontekstual yang mendalam. Akibatnya, peserta didik cenderung memahami nilai-nilai kewarganegaraan hanya sebagai wacana, bukan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini semakin diperkuat oleh kurangnya keterkaitan antara materi pembelajaran dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Isu-isu aktual seperti ketimpangan sosial, partisipasi politik, hingga dinamika kehidupan masyarakat jarang dijadikan sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran. Padahal, pengenalan terhadap persoalan nyata sangat penting untuk menumbuhkan sensitivitas sosial dan kemampuan berpikir kritis. Ketika pendidikan tidak mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual, maka peserta didik akan kesulitan mengaitkan apa yang dipelajari di kelas dengan kehidupan nyata di masyarakat.

Pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher-centered) turut menjadi hambatan dalam pembentukan civic engagement. Peserta didik lebih sering ditempatkan sebagai penerima informasi pasif, bukan sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar. Ruang untuk berdiskusi, berargumentasi, dan mengemukakan pendapat masih terbatas. Padahal, kemampuan untuk menyampaikan gagasan dan terlibat dalam dialog merupakan bagian penting dari praktik kewarganegaraan yang demokratis. Ketika hal ini tidak dilatih sejak dini, maka tidak mengherankan jika partisipasi generasi muda dalam kehidupan sosial dan politik menjadi rendah.

Jika ditinjau lebih jauh, pendidikan saat ini juga belum sepenuhnya berhasil menanamkan nilai tanggung jawab sosial. Banyak peserta didik yang mampu meraih prestasi akademik tinggi, namun kurang memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan masih diukur secara sempit melalui capaian nilai dan prestasi, bukan pada sejauh mana individu mampu berkontribusi bagi masyarakat. Akibatnya, muncul generasi yang unggul secara intelektual, tetapi kurang terlibat dalam aktivitas sosial.

Perbandingan antara harapan dan realita ini menunjukkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya menjalankan perannya sebagai agen pembentuk warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Kesadaran sosial yang seharusnya tumbuh melalui proses pendidikan masih belum berkembang secara optimal. Demikian pula dengan sikap tanggung jawab dan partisipasi aktif, yang seharusnya menjadi bagian dari kompetensi utama warga negara, justru belum menjadi fokus utama dalam praktik pembelajaran.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tantangan utama pendidikan saat ini terletak pada bagaimana menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar penguasaan materi menuju pembentukan karakter kewarganegaraan yang utuh. Tanpa adanya perubahan pendekatan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada kehidupan nyata, pendidikan akan sulit menghasilkan generasi

muda yang tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3.3 Piil Pesinggiri sebagai Kearifan Lokal yang Relevan

Piil Pesenggiri dapat dipahami sebagai falsafah hidup masyarakat Lampung yang menekankan harga diri yang diwujudkan melalui perilaku bermartabat dan kehidupan sosial. Artinya, seseorang tidak hanya dinilai dari apa yang ingin dicapai tetapi dari bagaimana bersikap terhadap orang lain dan lingkungannya. Dengan demikian, piil pesinggiri bukan sekadar konsep budaya, melainkan pedoman nyata dalam membentuk karakter individu. Nilai-nilai dalam Piil Pesenggiri sebenarnya sangat dekat dengan persoalan yang dihadapi generasi muda saat ini. Masalah seperti rendahnya empati, sulitnya menghargai perbedaan, serta melemahnya solidaritas menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial mulai mengalami penurunan. Di sinilah Piil Pesenggiri menjadi relevan untuk dihidupkan kembali.

a. Nemui Nyimah, Nilai ini tidak hanya berarti ramah, tetapi lebih kepada kemampuan membangun empati dan keterbukaan terhadap orang lain. Dalam praktiknya, Nemui Nyimah menuntut seseorang untuk benar-benar hadir dalam interaksi sosial, bukan sekadar bersikap sopan di permukaan. Jika dikaitkan dengan generasi muda saat ini, banyak interaksi yang terjadi secara digital tetapi kurang memiliki kedalaman emosional. Seseorang bisa aktif berkomunikasi di media sosial, tetapi kurang peduli terhadap kondisi orang di sekitarnya. Oleh karena itu, Nemui Nyimah menjadi penting untuk mengembalikan makna interaksi sosial yang lebih manusiawi, yaitu saling memahami, mendengarkan, dan peduli.

b. Nengah Nyappur, nilai ini sering dipahami sebagai kemampuan bersosialisasi atau beradaptasi dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sosial. Generasi muda saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat beragam, baik dari segi budaya, pandangan, maupun gaya hidup. Namun, tidak semua mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan baik. Masih sering terjadi konflik akibat kurangnya toleransi. Nengah Nyappur mengajarkan bahwa bersosialisasi bukan sekadar bergaul, tetapi juga belajar menghargai orang lain dan mampu menempatkan diri secara tepat dalam berbagai situasi sosial.

c. Sakai Sambayan, nilai ini mengandung makna gotong royong dan solidaritas sosial. Namun, dari itu Sakai Sambayan adalah kesadaran bahwa setiap individu saling membutuhkan dan harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kondisi sekarang, banyak generasi muda yang cenderung fokus pada pencapaian individu. Hal ini memang tidak salah, tetapi jika berlebihan dapat menimbulkan sikap individualis. Padahal, kehidupan nyata menuntut kemampuan bekerja sama. Oleh karena itu, Sakai Sambayan relevan untuk menumbuhkan kembali semangat kebersamaan dan kepedulian sosial.

d. Juluk Adek, nilai ini berkaitan dengan kehormatan dan reputasi yang diperoleh melalui perilaku yang baik. Dalam konteks modern, Juluk Adek dapat dimaknai sebagai identitas diri yang dibangun dari karakter, bukan hanya prestasi. Artinya, seseorang dihargai karena integritas dan konsistensinya dalam berbuat baik. Nilai-nilai Piil Pesenggiri masih sangat relevan di era modern. Bahkan, nilai-nilai ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi berbagai masalah sosial yang dihadapi generasi muda saat ini. Permasalahannya bukan pada ketidakrelevanan nilai, tapi pada kurangnya upaya untuk mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pendidikan.

Gambar 1. Kegiatan Piil Pesinggiri



Source: lampung.idntimes.com (2023)

Gambar 2. Nemui Nyimah



Source: lampung.idntimes.com (2023)

Gambar 3. Sakai Sambaian



Source: lampung.idntimes.com (2023)

Integrasi Nilai Piil Pesinggiri dalam Pembelajaran

Pendidikan saat ini cenderung menekankan aspek pengetahuan, sementara pembentukan karakter belum dilakukan secara optimal. Akibatnya, siswa memahami nilai-nilai moral tetapi tidak menerapkannya dalam kehidupan nyata. Integrasi nilai Piil Pesenggiri menjadi penting karena nilai ini dekat dengan kehidupan siswa sehingga lebih mudah dipahami, memberikan contoh nyata dalam kehidupan sosial buakn hanya teori, dan membantu siswa membangun karakter yang relevan dengan lingkungan sekitarnya. Tanpa integrasi yang konkret, nilai-nilai ini hanya akan menjadi konsep yang tidak berdampak. Masalah terbesar pendidikan saat ini bukan kekurangan konsep, tetapi kegagalan dalam praktik. Banyak siswa tahu ap aitu empati, gotong royong, dan toleransi, tetapi tidak terbiasa melakukannya. Oleh karena itu, implementasi Piil Pesenggiri harus dirancang dalam bentuk pengalaman belajar yang nyata, terukur, dan berulang. Strategi Implementasi yang Konkret dalam Pembelajaran sebagai berikut: a. Melalui Mata Pelajaran, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bukan hanya membahas norma, tetapi menguji nilai dalam

situasi nyata. Contohnya seperti kasus perundungan di sekolah. Langkah implementasinya yakni siswa diajak menonton video/cerita dari kasus nyata, mengidentifikasi peran (korban, pelaku, saksi), diskusi kelompok (apa yang salah, apa yang seharusnya dilakukan), siswa menyusun solusi berbasis nilai seperti Nemui Nyimah (empati terhadap korban) dan Nengah Nyappur (komunikasi dan penyelesaian konflik), serta simulasi (role play) penyelesaian konflik sehingga siswa tidak hanya tahu tapi merasakan posisi sosial orang lain. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), focus pada realitas sosial, bukan hafalan konsep. Contohnya seperti konflik dalam masyarakat multikultural. Langkah implementasinya guru memberi studi kasus nyata (misalnya konflik antar kelompok), siswa menganalisis penyebab konflik, siswa diminta merancang solusi sosial, penguatan nilai seperti Sakai Sambayan (kerja sama sebagai solusi konflik) dan Nengah Nyappur (menghargai perbedaan), serta siswa dapat menghasilkan solusi sosial berbasis nilai lokal, bukan sekadar jawaban teori.

b. Model Pembelajaran seperti, Problem Based Learning (PBL) yang bertujuan melatih siswa berpikir kritis sekaligus berempati contoh nya konflik antar teman satu kelas. Pada tahap ini guru menyajikan masalah nyata, siswa bekerja dalam kelompok kecil, mengidentifikasi akar masalah, menyusun solusi berbasis Nemui Nyimah (empati) dan Nengah Nyappur (komunikasi), serta presentasi dan evaluasi solusi. Jadi, siswa belajar bahwa nilai bukan teori, tapi sebagai alat untuk menyelesaikan masalah.

b. Project Based Learning (PjBL) bertujuan mengubah nilai menjadi tindakan nyata contoh nya program kerja bakti sekolah, aksi peduli lingkungan, penggalangan dana sosial. Siswa merancang program sendiri, membagi tugas (ketua, anggota, dokumentasi), melaksanakan kegiatan, refleksi (apa yang dirasakan, dan apa tantangannya), penguatan nilai seperti Sakai Sambayan (kerja sama nyata) dan Nemui Nyimah (kepedulian sosial). Jadi, siswa mengalami langsung arti gotong royong, bukan sekadar mendengar.

c. Studi Kasus Kehidupan Nyata contohnya guru membawa fenomena dari lingkungan sekitar (misalnya budaya gotong royong di desa) kemudian siswa mengamati atau membaca kasus, mengidentifikasi nilai Piil Pesenggiri di dalamnya, dan membandingkan dengan kehidupan nyata sehingga siswa melihat bahwa nilai ini benar-benar hidup di masyarakat.

d. Kegiatan Kolaboratif Antar Siswa, contoh nya diskusi kelompok lintas kelas, presentasi tim, debat terarah, penguatan nilai seperti Nengah Nyappur (kemampuan bersosialisasi) dan Nemui Nyimah (menghargai pendapat). Jadi, siswa belajar bahwa perbedaan bukan ancaman, tapi kekuatan.

e. Integrasi dalam Budaya dan Kegiatan Sekolah seperti organisasi siswa: melalui program kerja sosial dan kegiatan kepemimpinan, untuk melatih tanggung jawab serta solidaritas. Budaya sekolah: menerapkan kepada siswa untuk salam, sopan santun, dan kerja bakti rutin agar menjadi kebiasaan yang baik. Kegiatan sosial: melalui donasi dan bakti sosial untuk melatih empati nyata

Permasalahan utama pendidikan saat ini bukan terletak pada kurangnya nilai, tetapi pada ketidakmampuan sistem pendidikan dalam menghadirkan nilai tersebut dalam praktik nyata. Nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan gotong royong sebenarnya sudah lama diajarkan, tetapi gagal menjadi bagian dari perilaku siswa karena hanya disampaikan sebagai teori. Dalam konteks ini, Piil Pesenggiri sering kali hanya diposisikan sebagai warisan budaya yang dipelajari secara simbolik, bukan sebagai pedoman hidup yang diinternalisasi. Akibatnya, terjadi kesenjangan antara apa yang diketahui siswa dan apa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Padahal, jika diinternalisasikan secara konkret melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman, nilai-nilai Piil Pesenggiri memiliki potensi besar untuk mengurangi sikap individualisme, meningkatkan empati sosial, memeperkuat kemampuan bersosialisasi, dan menumbuhkan solodaritas nyata. Piil Pesenggiri bukan hanya relevan, tetapi sangat dibutuhkan dalam menghadapi krisis moral generasi muda di era modern.

Dampak Integrasi terhadap Civic Engagement Generasi Muda

Kajian tentang *Piil Pesenggiri* dan *civic engagement* generasi muda menunjukkan adanya keterkaitan erat antara kearifan lokal dan pembentukan karakter kewarganegaraan.

Setiawan dkk. (2025) menyoroti bahwa globalisasi dan penetrasi media sosial telah menggeser pola interaksi generasi muda dari ruang sosial nyata ke ruang virtual. Fenomena ini melahirkan sikap individualisme, penurunan empati, serta apatisme terhadap politik formal. Penelitian tersebut menekankan bahwa nilai-nilai Piil Pesenggiri seperti *Nemui Nyimah* (empati dan keterbukaan), *Nengah Nyappur* (kemampuan bersosialisasi dan toleransi), *Sakai Sambayan* (gotong royong), dan *Juluk Adek* (integritas dan kehormatan) perlu direvitalisasi melalui pendidikan formal dan informal. Revitalisasi ini tidak hanya berbentuk pengajaran teoritis, tetapi juga praktik nyata yang memanfaatkan teknologi digital sebagai media internalisasi nilai.

Afriyadi dkk. (2024) melalui studi kasus di sekolah dasar Metro City Lampung menunjukkan bahwa integrasi Piil Pesenggiri dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan karakter siswa secara signifikan. Nilai lokal yang diinternalisasikan dalam kegiatan belajar terbukti menumbuhkan empati, kerja sama, motivasi berprestasi, dan toleransi. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal lebih efektif dibandingkan pendekatan normatif yang hanya menekankan hafalan konsep. Dengan demikian, Piil Pesenggiri dapat dijadikan instrumen pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan multikultural siswa.

Sukanto dkk. (2024) menambahkan bahwa digitalisasi telah menggeser pola interaksi sosial siswa, sehingga pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi solusi strategis untuk membangun karakter rajin, jujur, kritis, toleran, dan gotong royong. Artikel ini menekankan bahwa Piil Pesenggiri bukan sekadar warisan budaya, melainkan pedoman hidup yang dapat diinternalisasikan melalui model pembelajaran kontekstual seperti *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi juga mengimplementasikannya dalam tindakan nyata.

Sementara itu, Sihombing dkk. (2023) menyoroti konsep *civic engagement* sebagai strategi utama untuk membangun partisipasi publik generasi muda. Penelitian ini menekankan pentingnya model *service learning* dan penguatan karakter peduli lingkungan sebagai strategi praktis untuk meningkatkan keterlibatan sosial. Civic engagement dipandang sebagai kompetensi kewarganegaraan yang harus ditanamkan sejak dini agar generasi muda tidak hanya aktif di ruang digital, tetapi juga berkontribusi nyata dalam kehidupan masyarakat.

Dari keempat kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa integrasi nilai Piil Pesenggiri dalam pendidikan bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk menjawab tantangan rendahnya partisipasi sosial dan politik generasi muda di era

digital. Nilai lokal Lampung dapat menjadi fondasi pendidikan karakter yang kontekstual, sekaligus memperkuat civic engagement sebagai kompetensi utama warga negara. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi state of the art sebagai upaya mengisi kesenjangan antara teori kewarganegaraan yang normatif dengan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal yang konkret.

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang berbasis pada nilai Piil Pesenggiri berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan keterlibatan civic generasi muda di era digital. Penerapan nilai-nilai lokal Lampung seperti Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambayan, dan Juluk Adek dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial terbukti relevan untuk memperkuat rasa empati, solidaritas, serta partisipasi sosial siswa. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan tidak cukup hanya mengedepankan hasil akademis, tetapi juga harus menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual yang dapat menumbuhkan karakter kewarganegaraan secara menyeluruh. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam model pembelajaran modern seperti Problem Based Learning dan Project Based Learning, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga dapat mengimplementasikannya dalam tindakan nyata. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya kebijakan pendidikan yang lebih menekankan pada integrasi kearifan lokal sebagai dasar pembentukan karakter, sekaligus sebagai solusi terhadap krisis moral dan rendahnya keterlibatan sosial di kalangan generasi muda. Rekomendasi yang dapat diusulkan adalah agar guru dan lembaga pendidikan secara konsisten menghidupkan nilai-nilai Piil Pesenggiri dalam budaya sekolah, kegiatan sosial, dan organisasi siswa, sehingga pendidikan secara efektif berfungsi sebagai agen pembentuk warga negara yang aktif, peduli, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, Piil Pesenggiri tidak hanya menjadi warisan budaya, melainkan juga instrumen strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan siap menghadapi tantangan global.

Referensi

- Afif, M. N., & Rahman, N. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Piil Pesenggiri sebagai Kearifan Lokal dala Pembentukan Karakter Peserta Didik di Lampung*. *Advances in Education Journal*, 2(2), 917-922.
- Afriyadi, M. M., dkk. (2024). *Piil Pesenggiri Local Wisdom as the Base of Character Education in Social Studies Learning at Metro City Elementary School, Lampung*. Al- Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam. <https://doi.org/10.24042/002024152241700>
- Din, M. A., & Naba, F. (2026). Pendampingan Masyarakat Menghadapi Arus Informasi dan Hoaks Melalui Literasi Digital Islami di Desa Tanjung Saleh Kecamatan Morotai Utara. *BARAKTI: Journal of Community Service*, 4(2), 70-84.
- Judijanto, L. (2025). Building Civic Engagement and National Character Through Citizenship Education: A Review. *International Journal of Global Sustainable Research*, 3(10), 693-712.
- Kurniawan, A. A., Sebayang, K. D. A., & Zahra, S. F. (2026). Pengaruh literasi ekonomi digital, perilaku shopaholic dan lingkungan sebaya terhadap gaya hidup

- finansial Gen Z: Studi kasus mahasiswa Gen Z DKI Jakarta. *PENG: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 3(1), 388-405.
- Masitoh, (2019). *Mengingat dan Mendekatkan Kembali Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Piil Pesenggiri) sebagai Dasar Pendidikan Harmoni pada Masyarakat Suku Lampung*. *Edukasi Lingua Sastra*. 17(2). 64-81.
- Marlina, P. S., PUTRI., & Fatonah, S. A. (2023). [*Eksistensi Falsafah Piil Pesenggiri Pada Etnis Lampung di Era Budaya Populer*](#)
- Mulyasa, H. E. (2021). *Menjadi guru penggerak merdeka belajar*. Bumi Aksara.
- Prayogi, R., Widodo, W. M., Agustina, A. D., & Utari, M. (2025). *Piil Pesenggiri: Falsafah Hidup Masyarakat Lampung sebagai Basis Ketahanan Budaya di Era Globalisasi*. 10(4).
- Setiawan, B. P., dkk. (2025). *Penerapan Nilai Piil Pesenggiri bagi Generasi Muda di Era Globalisasi Ditinjau dari Perspektif Sosiologi Hukum*. *sosmaniora jurnal ilmu sosial dan humaniora*, 4(1). Retrieved from <https://journal.literasisains.id/index.php/sosmaniora>
- Sukamto, I., dkk. (2024). *Piil Pesenggiri: Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung sebagai Landasan Penguatan Karakter dalam Pembelajaran*. **Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan FKIP Unila**, 7(2). <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i2.59250>
- Sihombing, S. R., dkk. (2023). *Memperkuat Civic Engagement Pada Generasi Muda. Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)*, 2(2). <https://doi.org/10.30596/pcej.v2i2.16044>
- Sakmawati, S. P. BAB 10 perubahan sosial dan dinamika masyarakat di tengah globalisasi. *Ilmu sosial kontemporer dalam perspektif pendidikan sejarah dan pendidikan IPS*, 247.
- Sutrisno, E. (2022). Dampak globalisasi dan digitalisasi terhadap perubahan sosial masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 13(2), 89–101.
- Sukawati, S., Tahir, R., Arizal, E. P., Iswanto, I., Andree Tiono, K., Dian Eka, P., ... & Sarohmad, S. Pendidikan Agama Islam Dan Perubahan Sosial.